

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seorang pekerja yang berfungsi untuk mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Secara teknis APD tidak secara penuh dapat melindungi tubuh tetapi dapat meminimalisir tingkat resiko kecelakaan atau penyakit akibat yang terjadi. (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor PER.08/MEN/VII/2010).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bertujuan sebagai upaya terakhir dalam usaha melindungi tenaga kerja apabila usaha rekayasa (engineering) dan administratif tidak dapat dilakukan dengan baik. Namun pemakaian APD bukanlah pengganti dari usaha tersebut, namun sebagai usaha akhir. Sedangkan manfaat dari Alat Pelindung Diri (APD) adalah untuk melindungi tubuh pekerja terhadap kemungkinan terjadinya potensi atau bahaya kecelakaan kerja dan dapat memperkecil resiko akibat kecelakaan kerja. Dampak bagi pekerja yang tidak mematuhi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah para pekerja dapat berpotensi resiko kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja seperti gangguan pernapasan atau penyakit yang disebabkan oleh bahan kimia berbahaya dari olahan produk tahu dan selain itu terjadinya kontaminasi hasil olahan produk tahu yang dari segi fisik maupun bakteriologis.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 kewajiban perusahaan dalam menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) termuat dalam pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja yang harus sesuai dengan Standart Nasional Indonesia (SNI) atau standart yang berlaku dan wajib diberikan pengusaha secara cuma-cuma”. Dalam upaya pencegahan kecelakaan

kerja atau penyakit akibat kerja pengusaha wajib menyediakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dengan Standart Nasional Indonesia (SNI) bagi pekerjaannya sesuai dengan jenis keahlian dan ukuran pekerja perusahaan tersebut. Pemantauan pengusaha dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja termuat dalam pasal 5 yang berbunyi “Pengusaha atau pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD ditempat kerja”. Pengurus perusahaan wajib memasang rambu-rambu wajib patuh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) selama bekerja di tempat kerja. Rambu-rambu tersebut tentunya tercantum secara tertulis di tempat kerja sehingga timbul sikap pekerja untuk disiplin atas dasar kerelaan dan kesadaran ataupun sukarela dalam mematuhi peraturan yang ada dalam perusahaan tersebut. Selain itu, kewajiban pekerja menggunakan Alat Pelindung diri termuat dalam pasal 6 ayat 1 yang berbunyi “Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan resiko”. Anjuran wajib memakai APD pada pekerja maupun orang lain di perusahaan dimaksudkan untuk melindungi diri dari segala aspek bahaya dan resiko yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja atau terjadinya kontaminasi produk olahan tahu tersebut secara tidak langsung.

Industri Pabrik Tahu PT. Mekarsari yang terletak di Jalan Banjarwaru, Gang V/14A, Banjarejo Kota Madiun, Jawa Timur 63137. PT. Mekarsari Banjarejo Kota Madiun merupakan industri yang memproduksi olahan tahu mentah dan siap dikirim ke distributor dan konsumen rumah tangga setiap hari dengan jumlah seluruh pekerja terdiri 30 orang. Didalam proses produksinya menggunakan mesin dan peralatan manual. Pengolahan tahu terdapat beberapa tahap bagian yaitu, 1). Unit Penyimpanan Bahan Baku, 2). Unit Perendaman, 3). Unit Penggilingan, 4). Unit Pengadukan, 5). Unit Penyaringan, 6). Unit Penguapan, dan 7). Unit Pencetakan/Pengepresan. Jika dilihat dari proses produksinya, hampir secara keseluruhan unit terdapat resiko bahaya yaitu, di Unit Perendaman resiko bahaya yang terjadi adalah pekerja dapat tergelicir atau

terpeleset karena pada daerah tersebut terdapat bak perendam air besar dan licin. Proses selanjutnya, pada Unit Penggilingan resiko bahaya yang terjadi adalah tangan pekerja dapat terjepit atau cedera karena pada dasarnya unit penggilingan ini menggunakan alat penggilingan yang harus dioperasikan pekerja sehingga pekerja harus berhati-hati. Selain itu, pada Unit Pengadukan dan Unit Penyaringan terdapat resiko bahaya yang terjadi adalah tangan pekerja dapat iritasi atau alergi karena kontak langsung dengan olahan tahu yang telah tercampur dengan asam cuka dengan jangka waktu cukup lama. Pada Unit Penguapan resiko bahaya yang terjadi adalah pekerja dapat sesak nafas atau gangguan saluran pernapasan karena pada unit tersebut menggunakan sumber energi kayu bakar dan direbus menggunakan bak bundar sehingga menghasilkan uap atau asap. Tahap terakhir yaitu, Unit Pencetakan atau Pengepressan resiko bahaya yang terjadi adalah tangan pekerja dapat terjepit atau cedera karena dalam unit tersebut menggunakan alat manual yaitu cetakan bersekat yang berbetuk polos maupun bermotif. Dengan itu pekerja diwajibkan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja.

Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan pada pabrik tahu tersebut seperti safety shoes guna melindungi tubuh bagian bawah yaitu kaki agar tidak tergelincir atau terpeleset dari genangan air, melindungi kaki dari bahan kimia seperti air asam cuka yang dapat menyebabkan iritasi atau alergi pada saat proses pembuatan tahu tersebut. Selain itu, sarung tangan guna melindungi tangan agar tidak terjepit saat proses pengolahan tahu pada unit percetakan atau pengepressan dan agar tidak terjadi kontaminasi langsung dengan produk olahan tahu selain itu melindungi tangan agar tidak terkontaminasi dengan bahan kimia yaitu air asam cuka. Dan masker guna melindungi saluran pernapasan yaitu hidung para pekerja di bagian Unit Penguapan karena di bagian tersebut terdapat asap tebal yang keluar melalui cerobong asap. Hal ini pekerja sangat dianjurkan wajib memakai Alat Pelindung Diri (APD) untuk menghindari atau meminimalisir terjadinya

kecelakaan kerja dan kontaminasi produk tahu dari segi kimia maupun bakteriologis sehingga dapat menurunkan kualitas produk tahu tersebut.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Industri Pabrik Tahu PT. Mekarsari Kota Madiun pada tanggal 14 September 2019 terhadap 20 pekerja yang dipilih secara acak bertujuan untuk menilai faktor ketidakpatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dengan indikator kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD antara lain, penggunaan APD secara lengkap, penggunaan APD atas dasar kesadaran diri pekerja, penggunaan APD secara baik dan benar, ketersediaan APD dan pengawasan dari pihak perusahaan. Instrumen yang digunakan untuk menilai faktor kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD berupa lembar observasi dan lembar kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu observasi atau meninjau langsung ke lokasi yang akan diteliti dan wawancara menggunakan kuesioner kepada pekerja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Industri Pabrik Tahu PT. Mekarsari Kota Madiun tingkat kedisiplinan pekerja dalam pemakaian APD dari 20 sampel responden terdapat beberapa pekerja yang memakai APD seperti masker, sarung tangan dan sepatu boots yang telah disediakan perusahaan. Dari hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 20% pekerja menggunakan APD secara tidak lengkap, 7% pekerja menggunakan APD tidak benar atau tidak baik yang artinya APD tersebut dalam kondisi yang tidak sesuai atau perlu diperbarui, 10% pekerja menggunakan APD karena diperintah oleh atasan atau mandor perusahaan tahu tersebut, 17% pekerja menggunakan APD atas dasar kesadaran diri sendiri tanpa diperintah atasan terlebih dahulu, 13% pekerja tidak menggunakan APD dengan alasan ketersediaan APD dan pengawasan perusahaan yang kurang. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa pekerja di Industri Pabrik Tahu PT. Mekarsari Banjarejo Kota Madiun belum patuh dalam menggunakan APD.

Dari permasalahan ketidakpatuhan pekerja di Industri Pabrik Tahu PT. Mekarsari Banjarejo Kota Madiun dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang dapat menimbulkan resiko bahaya seperti kecelakaan kerja dan

terjadinya kontaminasi dengan hasil produk olahan tahu secara fisik maupun bakteriologis sehingga dapat menurunkan kualitas produk tahu tersebut, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“Studi Ketidapatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Perusahaan Tahu “MEKARSARI” di Banjarejo Kota Madiun Tahun 2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini ialah ketidapatuhan pekerja dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang berdampak dapat menimbulkan kecelakaan kerja dan kontaminasi produk tahu sehingga dapat menurunkan kualitas produk tahu tersebut. Adapun faktor penyebab dan dampak ketidapatuhan pekerja dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) ialah:

- a. Faktor penyebab ketidapatuhan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) menurut teori Lawreen Green dalam (Notoatmodjo, 2012), antara lain *predisposing factors*(pengetahuan, sikap, pendidikan, masa kerja, umur), *enabling factors*(ketersediaan dan kenyamanan alat pelindung diri), *reinforcing factors*(sanksi atau undang undang mengenai alat pelindung diri di perusahaan tersebut)
- b. Faktor dampak ketidapatuhan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) menurut Palin, (2012) dalam (Lilisa Murni & Ade Fitri, 2018) antara lain terjadinya tangan terluka dan iritasi, kaki terpeleset dan gangguan saluran pernafasan.

1.2.2 Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian fokus pada obyek yang akan diteliti. Berdasarkan hasil identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pekerja menggunakan APD yang berdasarkan teori (Lawreen Green) yang dikutip dalam Notoatmodjo, (2012), yang meliputi (*predisposing factors*) pengetahuan, sikap, pendidikan, masa kerja, umur, (*enabling factors*) ketersediaan dan kenyamanan alat pelindung diri, (*reinforcing factors*) sanksi atau undang undang mengenai alat pelindung diri di perusahaan tersebut) di Industri Pabrik Tahu PT. Mekarsari Banjarejo Madiun. Dengan judul Studi Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Industri Pabrik Tahu PT. Mekarsari Banjarejo Kota Madiun Tahun 2020.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan masalah pemakaian alat pelindung diri (APD) dari latar belakang di atas maka perumusan masalah yakni: Bagaimana gambaran faktor predisposing, faktor enabling, dan faktor reinforcing yang berpengaruh terhadap ketidakpatuhan penggunaan APD pada pekerja PT. Mekarsari Madiun?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui (*predisposing factors*), (*enabling factors*), (*reinforcing factors*) yang berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pekerja dalam penggunaan APD.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Menilai faktor predisposisi (*predisposing factors*) pada pekerja di Industri Pabrik Tahu PT. Mekarsari Banjarejo Madiun.
- b. Menilai faktor pemungkin (*enabling factors*) pada pekerja di Industri Pabrik Tahu Mekarsari Madiun.
- c. Menilai faktor penguat (*reinforcing factors*) pada pekerja di Industri Pabrik Tahu Mekarsari Madiun.
- d. Menilai ketidakpatuhan pekerja dalam pemakaian APD di Industri Pabrik Tahu Mekarsari Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Instansi / Dinas Terkait

Sebagai masukan kepada pengembangan program wajib menerapkan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kerja dan pihak perusahaan terkait sesuai dengan peraturan yang berlaku.

1.5.2 Bagi PT. Mekarsari Madiun

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kepatuhan pekerja dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk diadakan penelitian selanjutnya sehingga menambah pengetahuan bagi para pembaca.

1.5.4 Bagi Peneliti

Untuk mengimplementasikan pengetahuan dan pengembangan ilmu teori/praktik yang telah diberikan di bangku perkuliahan, pemahaman ilmu K3 di Industri dan diterapkan dilingkungan kerja nantinya.